

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Percaya Diri

a. Definisi

Percaya diri adalah melakukan segala sesuatu dengan penuh keyakinan. Rasa percaya diri juga diartikan sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri. Tanpa rasa percaya diri, seseorang akan hidup dalam bayang-bayang orang lain dan merasa takut pada kegagalan (Elfiky, 2009). Sumber lain mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan, tidak tergantung pada orang lain dan melihat kenyataan secara obyektif (Ernawati, 2011).

Rasa percaya diri bukan merupakan suatu sifat yang diturunkan tetapi diperoleh dari pergaulan hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan. Sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan untuk dapat membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri seseorang.

Dengan demikian rasa percaya diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya (Manoppo, 2012).

Kepercayaan diri merupakan suatu aspek kepribadian yang dimiliki seseorang berupa keyakinan diri, kemandirian dan mempunyai kekuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam hidupnya. Individu yang mempunyai rasa percaya diri tinggi akan mudah untuk masuk pada lingkungan tertentu sedangkan individu yang kurang memiliki rasa percaya diri akan sulit untuk masuk pada lingkungan mereka (Pratama, 2014)

Menurut Taylor (2011) rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari. Kepercayaan diri bukan merupakan bawaan, melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan, kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan.

Percaya diri merupakan faktor yang paling menentukan kemampuan komunikasi. Salah satu hambatan berbicara di depan umum adalah karena kurang percaya diri. Seseorang yang kurang percaya diri akan

cenderung sedapat mungkin menghindari presentasi atau berbicara di depan umum. Mereka takut orang lain akan mengejek atau menyalahkan, dalam diskusi, mereka akan lebih banyak diam, dalam pidato, mereka akan berbicara terpatah-patah (Rakhmat, 2009).

Menurut Walia dalam Zuntari (2008) percaya diri merupakan salah satu indikator stress, terdapat dua indikator stress yaitu gejala fisik dan gejala mental. Gejala fisik meliputi menggigit-gigit kuku, berkeringat, mulut kering dan gangguan pola tidur. Sedangkan gejala mental meliputi kemarahan yang tidak terkendali, kecemasan, sulit berkonsentrasi, dan hilangnya kepercayaan diri.

b. Teori Kepercayaan Diri

Menurut Lidenfield (1997) rasa percaya diri adalah suatu keyakinan akan kemampuan dan kepuasan diri baik lahir maupun batin. Terdapat 2 jenis kepercayaan diri, yaitu:

1. Kepercayaan diri batin

Kepercayaan diri batin adalah rasa percaya diri yang memberikan perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik.

Terdapat 4 ciri kepercayaan batin, yaitu:

a. Mencintai diri sendiri

Orang yang percaya diri akan mencintai diri mereka dan hal itu bukan merupakan sesuatu yang dirahasiakan. Orang yang

percaya diri akan peduli terhadap dirinya karena perilaku dan gaya hidup yang dia lakukan adalah untuk memelihara dirinya.

b. Memahami diri

Orang yang memiliki rasa percaya diri batin tidak akan terus menerus merenungi diri. Mereka akan memikirkan perasaan, pikiran dan perilaku mereka secara teratur selain itu juga mereka selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang diri mereka.

c. Memiliki tujuan yang jelas

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya, karena mereka mempunyai pikiran yang jelas mengapa mereka melakukan tindakan tertentu dan mereka tahu hasil apa yang dapat diharapkan.

d. Mampu berpikir positif

Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan memiliki hidup yang menyenangkan karena mereka terbiasa melihat kehidupan dari sisi positif.

2. Kepercayaan diri lahir

Untuk dapat memberikan kesan percaya diri pada dunia luar, individu perlu mengembangkan keterampilan dalam 4 hal, yaitu:

a. Mampu berkomunikasi dengan baik

b. Memiliki ketegasan

c. Peduli pada penampilan diri

d. Mampu mengendalikan perasaan

Menurut Hakim (2002) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri, yaitu :

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan tempat individu berinteraksi untuk pertama kalinya. Rasa percaya diri mulai tumbuh dan berkembang sejak kecil, jika seseorang berada dalam lingkungan keluarga yang baik maka rasa percaya dirinya akan baik, begitu pula sebaliknya. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang. Pola pendidikan keluarga yang dapat diterapkan dalam membangun rasa percaya diri pada anak adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan pola pendidikan yang demokratis
2. Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
3. Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
4. Memperluas lingkungan pergaulan anak
5. Jangan terlalu sering memberi kemudahan pada anak
6. Menumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak
7. Setiap permintaan anak jangan terlalu dituruti
8. Memberikan anak penghargaan jika berbuat baik
9. Memberikan hukuman jika berbuat salah
10. Mengembangkan kelebihan-kelebihan anak

11. Mengembangkan hobi yang positif
12. Memberikan pendidikan agama sejak dini

b. Pendidikan formal

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi seorang individu. Rasa percaya diri pada proses pendidikan formal dapat dibangun dengan:

1. Memupuk keberanian untuk bertanya
2. Peran pendidik yang aktif bertanya pada individu
3. Melatih berdiskusi dan berdebat
4. Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
5. Aktif dalam berbagai kegiatan

c. Pendidikan non formal

Rasa percaya diri akan timbul jika seseorang dapat mengembangkan kelebihan dan keterampilan yang dimilikinya. Kemampuan dan keterampilan dapat dikembangkan melalui pendidikan nonformal seperti mengikuti les bahasa asing, jurnalistik, les vokal dan lain sebagainya.

Menurut Ghufroon dalam Bonita (2012) rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor internal, meliputi:

1. Konsep diri

Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Individu yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya individu yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

2. Harga diri

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Individu yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi individu yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

3. Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan kepercayaan diri seseorang.

4. Pengalaman hidup

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup yang mengecewakan. Pengalaman hidup adalah hal yang paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Apalagi jika pada dasarnya individu memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

b. Faktor eksternal meliputi:

1. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi percaya diri individu. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa tidak berdaya, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya.

2. Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan yang dapat menimbulkan kepuasan dan rasa bangga karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

3. Lingkungan

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar kepercayaan diri berkembang.

Lauster dalam (Widjaya, 2014) mengemukakan tentang ciri-ciri orang yang percaya diri, yaitu:

a. Percaya pada kemampuan sendiri

Suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi, yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi. Kemampuan adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk meraih atau dapat diartikan sebagai bakat, kreativitas, kepandaian, prestasi, kepemimpinan dan lain-lain yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Kepercayaan atau keyakinan pada kemampuan yang ada pada diri seseorang adalah salah satu sifat orang yang percaya diri. Apabila orang yang percaya diri telah meyakini kemampuan dirinya dan sanggup untuk mengembangkannya, rasa percaya diri akan timbul bila seseorang melakukan kegiatan yang bisa dia lakukan. Artinya

keyakinan dan rasa percaya diri itu timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain, dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil. Individu terbiasa menentukan sendiri tujuan yang bisa dicapai, tidak selalu harus bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah yang dihaapi. Serta mempunyai banyak energi dan semangat karena mempunyai motivasi yang tinggi untuk bertindak mandiri dalam mengambil keputusan seperti yang ia inginkan dan butuhkan.

c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri

Adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri. Sikap menerima diri apa adanya itu, akhirnya dapat tumbuh berkembang sehingga orang percaya diri dan dapat menghargai orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, jika mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu. Setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan baik kebutuhan, harapan dan cita-cita. Untuk menyikapi

kegagalan dengan bijak diperlukan sebuah keteguhan hati dan semangat untuk bersikap positif.

d. Berani mengungkapkan pendapat

Berani mengungkapkan pendapat diartikan sebagai suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri, yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. Individu dapat berbicara di depan umum tanpa adanya rasa takut, berbicara dengan memakai nalar dan secara fasih, dapat berbincang-bincang dengan orang dari segala usia dan segala jenis latar belakang. Serta menyatakan kebutuhan secara langsung, terbuka, berani mengeluh jika merasa tidak nyaman dan dapat berkampanye didepan orang banyak.

Sedangkan menurut menurut Lie dalam Pratama (2014) ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri adalah:

- a. Yakin kepada diri sendiri yaitu seseorang yang percaya diri akan memahami kemampuan yang dimiliki dan mengetahui apa yang dilakukan.
- b. Tidak tergantung pada orang lain yaitu orang yang percaya diri akan bersikap mandiri dan berusaha mengerjakan sesuatu hal dengan kemampuan dirinya sendiri.

- c. Merasa diri berharga yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri memiliki *self esteem* yang positif sehingga dari harga diri yang positif dirinya akan selalu diharapkan oleh orang lain.
- d. Tidak ragu-ragu yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri akan selalu melaksanakan pekerjaan tanpa ragu-ragu.
- f. Tidak menyombongkan diri, dengan kemampuan yang dimiliki seseorang yang percaya diri tidak lantas menyombongkan diri kepada orang lain.
- g. Memiliki keberanian untuk bertindak yaitu seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan selalu merasa berani dalam melakukan suatu tindakan.

Menurut Sunarto dan Agung dalam (Ernawati, 2011) ciri-ciri orang yang percaya diri adalah mampu bersosialisasi dan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas. Seseorang dapat berteman dan bermain dengan baik serta mampu berkomunikasi baik dengan orang lain. Berkomunikasi artinya mampu untuk melakukan kontak verbal dan nonverbal.

2.1.2 *Problem-based Learning*

Program *Problem based learning* (PBL) pertama kali dilakukan oleh *Faculty of Health Sciences of McMaster University* di Kanada pada tahun 1969 sebagai metode pembelajaran baru dalam dunia pendidikan kedokteran (Savin-Baden & Major, 2004). Metode pembelajaran PBL ini dibuat untuk memperbaiki kekurangan dalam pendidikan kedokteran pada metode pembelajaran konvensional yang dianggap pasif dan PBL memiliki tujuan untuk mempersiapkan dokter-dokter yang dapat memenuhi tuntutan masyarakat (Hull York Medical School, 2012). Ciri khas dari pelaksanaan PBL di *Mc Master University* adalah berorientasi pada masyarakat, terfokus pada manusia, melalui pendekatan antar cabang ilmu pengetahuan dan belajar berdasarkan masalah. Sekolah kedokteran kedua yang menggunakan metode pembelajaran PBL adalah *Maastricht Faculty of Medicine* di Belanda pada tahun 1976 (UII dalam Liansyah, 2015)

a. **Definisi**

Barrows dan Kelson mengungkapkan bahwa PBL adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut individu mendapat pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim (Amir, 2013). *Problem-based learning* merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran dimana mahasiswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri,

mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri (Trianto, 2009).

Problem-based learning juga merupakan ilmu pendidikan yang menggunakan pendekatan berbasis masalah dengan cara membuat suatu kelompok diskusi kecil yang akan diberikan masalah berupa kasus sebagai *trigger* yang digunakan untuk dapat menentukan materi apa yang harus dipelajari. Pada pertemuan selanjutnya, mereka akan berbagi dan saling bertukar informasi mengenai materi pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan sumber belajar mereka masing-masing (Rui dkk, 2015).

Problem-based learning menggambarkan suatu suasana pembelajaran yang menggunakan masalah untuk memandu, mengemudikan, menggerakkan, atau mengarahkan pembelajaran. Pembelajaran dalam PBL dimulai dengan suatu masalah yang harus diselesaikan, dan masalah tersebut diajukan dengan cara sedemikian hingga para mahasiswa memerlukan tambahan pengetahuan baru sebelum mereka dapat menyelesaikan masalah tersebut (Tan, 2004).

Pada metode pembelajaran PBL, individu dituntun untuk dapat belajar secara kompleks. Metode pembelajaran PBL membantu individu untuk dapat melihat bahwa suatu proses pembelajaran dan kehidupan berada dalam satu konteks, konteks yang dapat menimbulkan bentuk sebab-

akibat sehingga timbul suatu solusi yang dapat diaplikasikan (Savin-Baden & Major, 2004).

Metode pembelajaran *problem-based learning* adalah metode pembelajaran yang bersifat *student-centered* yang melakukan pembelajaran dalam satu kelompok kecil yang diawasi oleh seorang fasilitator berbeda dengan pembelajaran tradisional yang terfokus terhadap materi-materi yang diberikan oleh pengajar. Tugas seorang fasilitator adalah sebagai pemandu dalam yang mengarahkan jalannya diskusi dan meluruskan jawaban-jawaban yang kurang benar. Dalam prosesnya, fasilitator akan menstimulasi kemampuan kognitif dan kemampuan memecahkan masalah para peserta diskusi (Pagander & Read, 2014).

Menurut Corbett dan Lu (2012), terdapat beberapa hal yang dijadikan poin penilaian pada diskusi PBL, yaitu *participation and communication skills, cooperation/team building skills, comprehension/reasoning skills, knowledge/information gathering skills*.

b. Karakteristik *Problem-based Learning*

Menurut Woods dalam Amir (2013), PBL adalah metode pembelajaran yang lebih dari sekedar lingkungan yang efektif untuk mempelajari pengetahuan tertentu. *Problem-based learning* dapat membantu seseorang

membangun kecakapan sepanjang hidupnya dalam memecahkan masalah, kerja sama tim dan berkomunikasi.

Menurut Barrows dan Tambly dalam Savin-Baden & Major (2004), terdapat beberapa karakteristik dari model pembelajaran *problem-based learning* yaitu:

- a. Bersifat kompleks, keadaan dimana tidak memiliki jawaban yang benar dari siapapun dan berfokus pada pembelajaran
- b. Individu bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah, untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan mengembangkan kemungkinan-kemungkinan dari masalah yang diberikan.
- c. Individu mendapat informasi baru dari proses pembelajaran *self directed-learning*.
- d. Terdapat fasilitator
- e. Masalah yang diberikan menuntuk individu untuk dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah klinis

Sedangkan menurut Boud dalam Savin-Baden & Major (2004), terdapat 8 karakteristik lain mengenai PBL, yaitu:

- a. Sebuah pengakuan dari pengalaman bagi seorang mahasiswa
- b. Penekanan pada mahasiswa yang mengambil tanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri
- c. Batas batas dalam kedisiplinan
- d. Menggabungkan antara teori dan praktik

- e. Terfokus dalam proses pembelajaran dari pada hasilnya
- f. Perubahan peran tutor dari instruktur menjadi fasilitator
- g. Perubahan dalam penilaian tutor dari penilaian hasil belajar mahasiswa menjadi penilaian diri dan penilaian rekan
- h. Terfokus pada keahlian berkomunikasi dan keahlian intrapersonal sehingga mahasiswa dapat memahami bagaimana cara menggabungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan keahlian komunikasi

Selain itu, menurut Ertmer (2015) terdapat beberapa karakteristik lain dari PBL yaitu:

- a. Individu memiliki tanggung jawab untuk dapat belajar secara mandiri. Motivasi seseorang akan meningkat apabila tanggung jawab dalam proses pembelajaran sepenuhnya ada pada diri mereka. Metode pembelajaran *problem-based learning* didisain agar seseorang dapat mengetahui ilmu apa yang telah mereka miliki dan materi apa yang perlu mereka pelajari lagi. Materi yang mereka dapatkan harus berasal dari sumber-sumber terpercaya, kemudian akan dibagikan ke dalam kelompok diskusi untuk dapat menemukan solusi dari permasalahan yang ada.
- b. Kasus yang diberikan adalah masalah yang tidak terstruktur dan tidak satu arah pokok permasalahan melainkan bersifat luas. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk dapat mengidentifikasi masalah dari kasus yang telah diberikan.

- c. Materi pembelajaran terdiri dari banyak disiplin ilmu terkait. Individu harus dapat mengintegrasikan ilmu-ilmu terkait yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dari kasus yang telah diberikan sebagai bahan diskusi.
- d. Kolaborasi sangat diperlukan dalam metode pembelajaran PBL. Individu dituntut untuk dapat menjelaskan kembali apa yang telah mereka pelajari kepada anggota lainnya dalam kelompok diskusi.

Menurut Nursalam (2008) dalam praktiknya, sikap dan keterampilan umum yang perlu dikembangkan dalam metode pembelajaran PBL diantaranya:

- a. Kerja sama tim
- b. Memimpin kelompok
- c. Mendengarkan
- d. Menghargai pendapat teman
- e. Berpikir kritis
- f. Belajar mandiri dan penggunaan berbagai sumber
- g. Kemampuan presentasi

c. Aktivitas Pembelajaran *Problem-based learning*

Menurut Cahyani dalam Liansyah (2015) aktivitas pembelajaran PBL terdiri dari kuliah pakar, tutorial, praktikum di laboratorium dan praktikum keterampilan medis.

1. Kuliah pakar

Kuliah pakar adalah kuliah yang diberikan oleh seorang pengampu mata kuliah/pakar dibidangnya masing-masing. Fungsi dari kuliah pakar ini adalah agar dapat ditentukan penstrukturan materi, penjelasan subyek yang dirasa sulit, membahas materi yang tidak terbahas dalam proses diskusi tutorial, memberikan pandangan berbagai ilmu, mengintegrasikan pengetahuan (Harsono, 2005).

2. Diskusi tutorial

Diskusi tutorial dilakukan secara berkelompok dalam suatu kelompok kecil difasilitasi oleh seorang fasilitator. Dalam proses diskusi mahamasiswa memilih ketua untuk masing-masing skenario PBL dan sekretaris untuk mencatat diskusi. Peran ini dilakukan bergantian oleh anggota kelompok untuk setiap skenario. Tugas sekretaris adalah mencatat diskusi tutorial dalam suatu *flipchart* atau *whiteboard*. Pada awal diskusi, salah satu mahamasiswa akan membacakan skenario untuk materi diskusi. Selanjutnya diskusi akan dilanjutkan dengan metode *seven jumps* (Idrajanti, 2010).

Adapun tahap-tahap untuk melakukan diskusi adalah 7 langkah dimulai dari focus kasus sampai pemecahan masalah. Tahap-tahap dari *seven jumps* yaitu *clarifying unfamiliar terms*, *problem definitions*, *brain storming*, *analyzing the problems*, *formulating learning issues*, *self study*, *reporting* (Arlan dkk, 2012)

3. Keterampilan klinik

Keterampilan klinik adalah metode pembelajaran berbasis simulasi dengan metode pembelajaran berupa praktik langsung dengan *mannequin* atau probandus. Meskipun memakai simulasi namun kegiatan keterampilan klinik ini dilakukan sesuai dengan proses penalaran klinik yang sesuai dengan tingkat perkembangan mahamahasiswa (Claramita, 2012).

Evaluasi dari hasil belajar keterampilan klinik ini biasa disebut dengan OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*). Pelaksanaan OSCE terdiri dari serangkaian stimulasi yang digunakan untuk menilai keterampilan klinis mahamahasiswa dan praktisi medis lainnya dalam penegakkan diagnosis atau penatalaksanaan pasien (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2011)

4. Praktikum di laboratorium

Menurut Sastrawijaya dan Utomo (2011), praktikum di laboratorium mempunyai peran ganda, yaitu pengalaman kerja nyata dan merangsang mahamahasiswa agar berlatih berpikir secara kritis dan ilmiah. Di fakultas kedokteran sendiri terdapat beberapa laboratorium, seperti laboratorium anatomi, parasitologi, mikrobiologi, histopatologi, patologi anatomi dan laboratorium biologi molekular.

d. Pelaksanaan *Problem-based learning*

Menurut Savin-baden & Major (2004) proses dari pelaksanaan metode pembelajaran *problem-based learning* yaitu:

1. Hal pertama yang perlu dilakukan dalam metode pembelajaran *problem-based learning* adalah menemukan masalah yang ada.
2. Masalah yang diberikan pada individu adalah masalah yang nantinya akan di temukan dalam praktik yang sesungguhnya.
3. Individu menggunakan kemampuannya untuk dapat berfikir dan mengeluarkan pengetahuan yang dimilikinya dalam membahas masalah yang ada
4. Saat membahas masalah yang telah diberikan, individu menjadi tahu materi apa saja yang perlu untuk dipelajari, hal ini dapat menjadi pedoman mereka untuk dapat belajar secara mandiri
5. Pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki dari hasil belajar mandiri akan kembali diaplikasikan untuk dapat memecahkan atau menjawab pertanyaan dari masalah yang telah ada sebelumnya. Selain itu juga untuk dapat mengevaluasi keefektifan saat belajar.

Menurut Menurut Pagander & Read (2014) dalam metode pembelajaran PBL terdapat 7 langkah pelaksanaan diskusi, yaitu:

1. Tahap klarifikasi

Tahap ini adalah tahapan awal dalam sebuah diskusi PBL. Kasus yang telah berisi masalah akan diberikan kepada peserta diskusi. Selanjutnya mereka akan mengidentifikasi apakah ada kata-kata

yang tidak mereka mengerti kemudian akan dijelaskan oleh peserta yang mengetahui artinya. Hasil dari identifikasi ini kemudian akan dicatat oleh notulen.

2. Mencari masalah

Pada tahap ini, peserta diskusi akan mencari dan mengidentifikasi masalah apa saja yang ada di dalam kasus yang perlu mereka pecahkan dan cari solusinya.

3. *Brainstorming*

Tahap ketiga adalah *brainstorming* atau curah pendapat. Pada tahap ini para peserta diskusi akan berdiskusi mengenai masalah yang telah ditentukan sebelumnya dengan *prior knowledge* mereka atau pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Pada tahap ini, semua peserta diskusi berkesempatan untuk dapat mengeluarkan pendapat mereka. Semua pendapat yang dikeluarkan dianggap *valid* dan akan dicatat oleh notulen.

4. Penjelasan mendalam dan perumusan hipotesis

Pada tahapan ini, hasil diskusi yang ada pada tahap ketiga dibahas lagi lebih mendalam. Bahasan yang ada pada tahap keempat ini akan lebih menjurus ke sebuah hipotesis yang merupakan penggabungan dari jawaban-jawaban peserta diskusi yang telah diberikan sebelumnya.

5. *Learning objective*

Pada tahap ini, apabila hasil dari hipotesis pada tahap keempat dirasa masih kurang maka pertanyaan-pertanyaan tersebut akan

dijadikan *learning objective* sebagai bahan pembelajaran mandiri mereka. Selain itu juga para peserta diskusi dapat menentukan materi pembelajaran apa lagi yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah yang ada pada kasus yang diberikan dalam bentuk pertanyaan. Setelah menentukan materi pembelajaran, para peserta diskusi akan belajar secara mandiri untuk mencari informasi yang mereka butuhkan melalui sumber-sumber terpercaya. Waktu maksimal yang diberikan untuk mencari informasi ini adalah 2 hari tetapi juga memungkinkan untuk mendapat waktu lebih jika memang materi yang akan dicari dirasa cukup sulit dan membutuhkan waktu yang lama.

6. Sintesis

Tahap ini adalah tahapan terakhir dari proses diskusi. Para peserta diskusi saling mengemukakan pendapat mereka mengenai masalah yang telah ada sebelumnya. Mereka saling bertukar informasi dari hasil belajar mandiri mereka. Proses ini nantinya akan memberikan jawaban dan solusi dari pertanyaan mereka yang ada pada tahap penentuan *learning objective*.

7. *Feedback*

Setelah proses diskusi selesai, baik fasilitator maupun peserta diskusi saling memberikan timbal balik mengenai proses diskusi yang telah mereka lakukan. Hal ini akan memberikan masukan pada mereka untuk dapat memperbaiki proses diskusi berikutnya

e. Manfaat PBL

Menurut Amir (2013) manfaat dari metode pembelajaran PBL adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahaman atas materi ajar
- b. Mendorong untuk berfikir kritis
- c. Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial
- d. Membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*), yang terdiri dari kecakapan memecahkan masalah (*problem solving skills*), kecakapan berfikir kritis (*critical thinking skills*), kecakapan bekerja dalam kelompok (*team work skills*), kecakapan interpersonal dan komunikasi (*interpersonal and communication*), serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi (*search and manage information*).
- e. Memotivasi mahasiswa untuk belajar mandiri

f. Kelebihan dan Kekurangan PBL

Sama seperti metode pembelajaran lain, metode pembelajaran *problem-based learning* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode pembelajaran *problem-based learning* adalah sebagai berikut (Wulandari & Surjono, 2013):

1. Pemecahan masalah dalam PBL memungkinkan mahasiswa untuk dapat lebih memahami materi pembelajaran
2. Proses pembelajaran memberi tantangan kepada mahasiswa untuk dapat memecahkan masalah dari kasus yang diberikan saat diskusi

3. *Problem-based learning* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran
4. Membantu mahasiswa untuk dapat memahami masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari
5. Membantu mahasiswa mengembangkan pengetahuan dan melatih mahasiswa untuk bertanggung jawab atas proses belajar mandiri yang mereka lakukan.
6. Membantu mahasiswa untuk memahami hakekat belajar sebagai proses berpikir bukan hanya sekedar mengerti materi pembelajaran yang diberikan dosen atau buku teks.
7. *Problem-based learning* menciptakan suasana belajar yang disukai mahasiswa
8. Memungkinkan aplikasi ilmu dalam dunia nyata
9. Merangsang mahasiswa untuk dapat belajar secara kontinyu

Kekurangan dalam metode pembelajaran *problem-based learning* adalah:

1. Apabila mahasiswa mengalami kegagalan atau memiliki minat yang rendah maka mereka akan enggan untuk mencoba lagi
2. *Problem-based learning* membutuhkan waktu yang cukup lama untuk persiapan
3. Jika mahasiswa tidak memahami tentang masalah-masalah yang ada pada kasus maka mereka akan kurang termotivasi

Menurut Harsono (2005) kekurangan dan kelebihan PBL adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan

- b. *Student centered* – PBL mendorong *active learning*, memperbaiki pemahaman, retensi dan pengembangan *life long learning skills*
- c. *Generic competencies* – PBL memberi kesempatan kepada mahamasiswa untuk mengembangkan *generic skills* dan *attitude* yang diperlukan dalam praktiknya di kemudian hari
- d. *Integration* – PBL memberi fasilitas yang tersusun dan terintegrasi
- e. *Motivation* – PBL cukup menyenangkan bagi mahamasiswa dan tutor, dan prosesnya membutuhkan partisipasi seluruh mahamasiswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar member stimulasi untuk meningkatkan motivasi
- f. *Deep learning* – PBL mendorong pembelajaran yang lebih mendalam. Mahamasiswa berinteraksi dengan materi belajar, menghubungkan konsep-konsep dengan aktivitas keseharian dan meningkatkan pemahaman mereka
- g. *Constructive approach* – mahamasiswa mengaktifkan *prior knowledge* dan mengembangkannya pada kerangka pengetahuan konseptual yang sedang dihadapi
- h. Meningkatkan kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu

2. Kekurangan

- a. Fasilitator hanya menyukai disiplin ilmunya sendiri, sehingga tutor mengalami kesulitan dalam melakukan tugasnya sebagai fasilitator
- b. Jumlah pengajar yang diperlukan dalam proses PBL lebih banyak daripada sistem konvensional
- c. Banyak mahasiswa yang ingin mengakses perpustakaan dan komputer dalam waktu bersamaan
- d. Mahasiswa dapat mengalami kegamangan sampai seberapa jauh mereka harus melakukan *self directed learning*

2.1.3 Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Menurut Soyomuski (2010) komunikasi merupakan usaha penyampaian pesan antar manusia dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi
- b. Untuk memberikan pemahaman
- c. Untuk menyamakan pendapat
- d. Untuk menjalin hubungan simpatik

Adapun beberapa definisi komunikasi dari para pakar sebagai berikut (Suprpto, 2009):

- a. Komunikasi adalah proses yang menggambarkan siapa mengatakan apa dengan cara apa, kepada siapa dengan efek apa

- b. Komunikasi merupakan rangkaian proses penglihatan informasi dari satu orang kepada orang lain dengan maksud tertentu
- c. Komunikasi adalah proses yang melibatkan seseorang untuk menggunakan tanda-tanda (alamiah atau universal berupa simbol-simbol berdasarkan perjanjian manusia) verbal atau nonverbal yang disadari atau tidak disadari yang bertujuan untuk memengaruhi sikap orang lain).
- d. Komunikasi adalah proses dimana seseorang individu atau komunikator memberi stimulant biasanya dengan lambang-lambang bahasa (verbal maupun nonverbal untuk mengubah tingkah laku orang lain.
- e. Komunikasi adalah seni menyampaikan ide, informasi dan sikap seseorang kepada orang lain.
- f. Komunikasi merupakan interaksi antarpribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik

b. Unsur-unsur komunikasi

Menurut Euis dalam Pujiastuti (2014) unsur-unsur komunikasi terdiri atas:

1. Komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan, ide, pernyataan, keinginan, dan pernyataan dinamakan komunikator.
2. Komunikan yaitu orang yang menerima ide, pesan, pernyataan, pertanyaan, dan keinginan dari komunikator.

3. Pesan yaitu ide, keinginan dari komunikator yang didukung oleh lambang.
4. Media yaitu sarana atau saluran yang menunjang pesan bila komunikasi jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek atau *feedback*, ialah pengaruh dari adanya pesan

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi

Menurut Rahmat (2007) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu :

- a. Persepsi interpersonal
- b. Kepercayaan diri
- c. Atraksi interpersonal
- d. Hubungan interpersonal

Sedangkan menurut Tuan dan Mai (2015), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi yaitu kondisi individu, faktor afektif serta kemampuan mendengarkan dan menerima *feedback*.

a. Kondisi individu

Kondisi individu yang dimaksud adalah kondisi yang ada saat individu akan mulai melakukan komunikasi, seperti tekanan dari luar dan dalam diri, waktu dan jumlah dukungan dan lingkungan yang nyaman

b. Faktor afektif

Terdapat 3 faktor afektif utama yang mempengaruhi kemampuan komunikasi seseorang yaitu kecemasan, motivasi dan kepercayaan diri

c. Kemampuan mendengarkan

Kemampuan komunikasi tidak dapat dikembangkan tanpa adanya kemampuan untuk mendengarkan. Seseorang harus memahami apa yang dikatakan kepada mereka untuk dapat berkomunikasi dengan baik.

d. Kemampuan menerima feedback

Seorang individu memerlukan kemampuan untuk menerima *feedback*. *Feedback* berarti memberi kritik dan masukan kepada individu atas performanya. Namun apabila individu tidak dapat menerima *feedback* dengan baik maka ia akan menjadi tidak termotivasi dan merasa takut untuk mengeluarkan pendapatnya saat berkomunikasi

d. Hambatan komunikasi

Komunikasi memiliki rintangan yang membuat proses komunikasi tidak berlangsung dengan baik. Adapun hambatan yang ada pada komunikasi menurut Cangara (2010) yaitu:

- a. Hambatan teknis, dapat terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang diberikan tidak sempurna.
- b. Hambatan tematik, yaitu gangguan yang disebabkan karena adanya kesalahan pada bahasa yang digunakan.

- c. Hambatan psikologis, yaitu adanya gangguan yang disebabkan oleh masalah personal individu seperti rasa curiga kepada pendengar atau rasa tidak percaya diri.
- d. Hambatan fisik, yaitu gangguan yang disebabkan karena kondisi biografis misalnya tidak terpenuhinya sarana komunikasi.
- e. Hambatan status, yaitu gangguan yang disebabkan adanya jarak sosial diantara peserta komunikasi.
- f. Hambatan kerangka berpikir, yaitu gangguan yang disebabkan karena perbedaan persepsi antara komunikasi dan halayak terhadap pesan yang digunakan dalam komunikasi.
- g. Hambatan budaya, yaitu hambatan yang disebabkan oleh adanya perbedaan norma, kebiasaan atau nilai yang dianut oleh pihak yang terlibat dalam komunikasi

e. Macam-macam komunikasi

Terdapat beberapa macam bentuk komunikasi menurut Liliweri (2007), yaitu:

a. Komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah bentuk komunikasi dengan seseorang secara informal dan tidak berstruktur, yang terjadi antara dua atau tiga orang. Faktor-faktor personal yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi yaitu konsep diri, persepsi, sikap, orientasi diri dan harga diri

b. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang dilakukan antara sejumlah orang dalam suatu kelompok kecil (9-20 orang) maupun kelompok besar (20-50 orang).

c. Komunikasi publik

Komunikasi publik adalah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada sejumlah orang dalam suatu pertemuan seperti rapat, seminar, lokakarya atau *symposium*. Komunikasi publik mengutamakan pengalihan pesan yang tersusun secara baik, dalam bentuk tulisan atau lisan yang dimulai dengan proses komunikasi satu arah.

d. Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi adalah komunikasi kelompok atau komunikasi antarpribadi yang bersifat impersonal atau terstruktur yang dilakukan oleh pribadi atau kelompok dalam suatu organisasi.

e. Komunikasi massa

Komunikasi massa adalah proses komunikasi dengan khalayak yang umumnya dilakukan oleh media massa seperti surat kabar, majalah, buku, radio ataupun televisi.

f. Komunikasi Kelompok

Kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi. Sedangkan menurut tinjauan sosiologi, kelompok adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan terjadi hubungan timbal balik dari kelompok tersebut.

Komunikasi kelompok terbagi menjadi dua yaitu komunikasi kelompok besar dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikasi, misalnya dalam kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, dan lain-lainnya. Sedangkan komunikasi kelompok besar lebih cenderung ditujukan pada afeksi (perasaan) komunikasi, misalnya rapat raksasa di lapangan.

f. Ciri komunikasi

Menurut Liliwer (2007) terdapat beberapa ciri komunikasi interpersonal dalam kelompok yang baik, yaitu:

1. Keterbukaan, yaitu kemampuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antarpribadi.
2. Empati, yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu.
3. Dukungan, komunikasi interpersonal dalam kelompok akan efektif apabila masing-masing anggota kelompok memberi dukungan satu sama lain.
4. Rasa positif, individu harus memiliki rasa positif terhadap dirinya sendiri sehingga dapat mendorong individu tersebut untuk dapat berpartisipasi aktif dan dapat menciptakan situasi yang kondusif.
5. Kesetaraan, yaitu pengakuan bahwa semua pihak yang terlibat dalam komunikasi saling menghargai dan mempunyai suatu informasi penting yang harus disampaikan

DeVito (2007) mengatakan bahwa terdapat 5 pendekatan untuk mencapai komunikasi interpersonal dalam kelompok yang efektif, yaitu:

- a. Kepercayaan diri, adalah suatu keadaan yang ditandai dengan adanya rasa nyaman, memiliki inisiatif untuk memulai komunikasi, pemikiran dan sikap yang terkontrol dan fleksibel. Sebaliknya, jika tidak memiliki kepercayaan diri maka individu akan merasa tegang, cemas, takut dan tidak nyaman.
- b. Kesegeraan, dapat ditunjukkan dengan rasa ketertarikan dan ada tidaknya perhatian lawan bicara dengan isi pembicaraan.
- c. Pengelolaan interaksi, adalah kemampuan seseorang untuk mengatur pembicaraan agar dapat berjalan dengan lancar. Hal ini juga dapat disebut dengan kontrol diri atau *self-monitoring* sehingga seseorang dapat menguasai situasi dan mengatasi kecemasan dalam komunikasi.
- d. Ekspresif, adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran dengan cara-cara yang tepat baik verbal maupun nonverbal.
- e. Orientasi pada orang lain, adalah kemampuan seseorang untuk menunjukkan perhatian dan ketertarikannya pada pembicaraan

Menurut Cormier (2012) komunikasi yang efektif didefinisikan sebagai kemampuan membangun hubungan dengan lawan bicara untuk memastikan tercapainya tujuan dengan menghormati etika profesional. Komunikasi yang efektif memiliki penguasaan bahasa yang baik.

Terdapat 4 kemampuan dasar yang perlu dimiliki dalam komunikasi yaitu:

1. Kemampuan klarifikasi, yaitu kemampuan untuk dapat memastikan bahwa apa yang kita sampaikan dapat dipahami dengan baik dan kita dapat memahami dengan baik apa yang orang lain sampaikan.
2. Mendengarkan aktif, yaitu kemampuan untuk merasakan empati dan dapat mengambil nilai-nilai saat berkomunikasi.
3. Memiliki pengaruh, yaitu kemampuan untuk memotivasi orang lain dalam berkomunikasi dan dapat diandalkan.
4. Pengendalian bahasa, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dengan ketelitian ketepatan, akurasi dan nada bicara yang tepat.

g. Elemen komunikasi

Menurut McPheat (2010) komunikasi yang baik dapat terjadi bila ada keseimbangan dari elemen-elemen komunikasi yaitu elemen nonverbal (bahasa tubuh, intonasi) dan elemen verbal (pemilihan kata-kata). Intonasi dan bahasa tubuh merupakan bagian dari komunikasi non-verbal yang dapat memberikan informasi mengenai apa yang ingin kita komunikasikan.

1. Intonasi

Dalam berkomunikasi, intonasi yang kita gunakan dapat mengantarkan sekitar 35% - 40% informasi/pesan yang ingin kita sampaikan. Intonasi terdiri dari volume suara yang digunakan,

bentuk emosi saat berkomunikasi dan penekanan yang ditempatkan pada kata-kata yang kita gunakan. Arti dalam sebuah kalimat dapat berbeda karena intonasi yang digunakan walaupun dengan kalimat yang sama.

2. Bahasa tubuh

Kita mendapatkan sebagian pesan yang ingin dikomunikasikan melalui bahasa tubuh pemberi pesan. Terdapat beberapa bentuk bahasa tubuh yaitu:

- a. Ekspresi wajah
- b. Cara seseorang duduk atau berdiri
- c. Gerakan saat berbicara
- d. *Gesture* tangan/lengan saat berbicara
- e. Kontak mata
- f. Kecepatan bernapas
- g. *Blushing*
- h. *Swallowing / coughing*
- i. Gelisah

3. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal memiliki kaitan erat dengan pemilihan kata-kata saat berkomunikasi. Kata-kata harus dipilih secara tepat dan hati-hati agar pesan yang ingin kita sampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh lawan bicara kita.

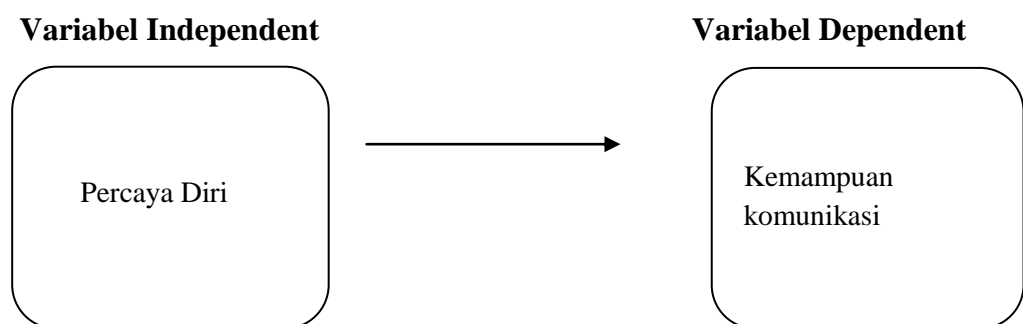
2.2 Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori modifikasi teori Tuan & Mai (2015) dan Corbet & Lu (2012)

2.3 Kerangka Konsep

Konsep pada penelitian ini disusun secara sistematis berdasarkan teori yang lebih diuraikan pada bab tinjauan pustaka. Kerangka konsep penelitian digambarkan dalam skema sebagai berikut :



2.4 Hipotesis

Ho : Tidak ada hubungan antara tingkat kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi dalam metode pembelajaran *problem-based learning* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

H1 : Terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan berkomunikasi dalam metode pembelajaran *problem-based learning* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung